

ANALISIS KELAYAKAN USAHA SAPI POTONG DALAM BERBAGAI TINGKAT KEPEMILIKAN DI DESA TULABOLO BARAT

(Feasibility Analysis Of Beef Cattle Business In Various Levels Of Ownership In Tulabolo Barat Village)

Nurinda Abas^{1*}, Mahludin Baruwadi², St. Aisyah Ramli³

^{1,2,3}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango

*Penulis koresponden : nurindaabas75@gmail.com

Naskah Diterima : 12-07-2023

Naskah Disetujui : 09-09-2023

Naskah Diterbitkan: 07-10-2023



This is an open-access article under the CC-BY 4.0 License. Copyright © 2023 by authors

ABSTRACT

One of the people's choices in West Tulabolo Village is to create new jobs by running a beef cattle business to support the village economy. The objectives of this research are (1) to understand the process of cultivating beef cattle, (2) to analyze costs, income, and revenues, and (3) to analyze the feasibility of beef cattle farming in various levels of ownership in West Tulabolo Village. This research used a sample of 27 beef cattle breeders using a saturated sampling technique. This research uses primary data sources and secondary data. Apart from that, the types of data used include qualitative and quantitative data. Data collection methods use surveys, interviews, and literature studies. The research results show that (1) the process of cultivating beef cattle starts from preparation, breeding, maintenance and enlargement, fattening (2) the income received from a scale of 1-2 heads to more than 5 heads is IDR 17.929.425 to IDR 63.137.959 and (3) the beef cattle farming business in West Tulabolo Village is said to be feasible based on the results of the R/C and B/C analysis which shows >1 .

Keywords: *Beef Cattle, cost, Income, revenue, feasibility.*

ABSTRAK

Salah satu pilihan masyarakat di Desa Tulabolo Barat dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan melakukan usaha sapi potong dalam mendukung perekonomian desa. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui proses budidaya usaha ternak sapi potong, (2) menganalisis biaya, pendapatan dan penerimaan dan (3) menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan di Desa Tulabolo Barat. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 27 peternak sapi potong dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Selain itu, jenis data yang digunakan seperti data kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan survei, wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses budidaya sapi potong dimulai dari persiapan, pembibitan, pemeliharaan dan pembesaran, penggemukan (2) pendapatan yang diterima dari skala 1-2 ekor hingga lebih dari 5 ekor sebesar Rp 17.929.425

sampai Rp 63.137.959 dan (3) usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat dikatakan layak berdasarkan hasil analisis R/C dan B/C yang menunjukkan >1 .

Kata Kunci : *Sapi potong, biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan pertambangan. Subsektor peternakan, termasuk ternak sapi potong, mempunyai peran yang begitu penting dalam tingkat perekonomian Indonesia. Pernyataan ini di dukung dalam penelitian (Yanto, mustapa, Susatya, & Setiawan, 2021), Di Kabupaten Siluma, sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan pertambangan dianggap sebagai keunggulan daerah tersebut. Sektor peternakan di Indonesia memiliki peningkatan harga jual yang tinggi dibandingkan dengan negara maju. Selain itu, sektor peternakan juga menyumbang sebanyak 65% protein hewani yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sektor peternakan juga memberikan lapangan kerja baru kepada 12 juta orang dan memiliki nilai ekspor sekitar 34 miliar USD (Adhastian & Mayangsari, 2021). Meskipun sektor peternakan, terutama sapi potong, memiliki potensi yang besar, produksi sapi potong di Indonesia mengalami penurunan karena banyak masyarakat yang beralih ke lapangan pekerjaan lain yang memberikan pendapatan lebih tinggi. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat hanya menjadikan ternak sapi potong sebagai hobi semata (Maryam, Paly, & Astaty, 2016).

Provinsi Gorontalo, termasuk Desa Tulabolo Barat di Kabupaten Bone Bolango, memiliki populasi ternak sapi potong yang cukup banyak. Namun, sektor peternakan tersebut tidak dimanfaatkan sebagai usaha yang berhasil, melainkan hanya sebagai pekerjaan sampingan atau hobi. Hal ini disebabkan oleh dominasi sektor pertambangan di daerah tersebut. Banyak masyarakat yang beralih ke pekerjaan sebagai

penambang karena pendapatan yang lebih tinggi. Pertambangan di Desa Tulabolo Barat memberikan pendapatan yang cukup besar, namun juga memberikan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan bagi penambang. Aktivitas pertambangan yang dilakukan masyarakat juga mengakibatkan pencemaran sungai Bone, sehingga air sungai tersebut tidak aman untuk dikonsumsi (Gafur, Sakakibara, Sakae, & Sera, 2018). Dalam konteks ini, Desa Tulabolo Barat perlu mencari *alternative income* atau lapangan kerja baru untuk mengalihkan aktivitas pertambangan yang merugikan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah sektor peternakan, khususnya ternak sapi potong. Desa Tulabolo Barat memiliki potensi pada sumber daya alam yang bisa digunakan untuk berusaha ternak sapi potong.

Penelitian pendapatan dan kelayakan secara umum baik pada pertanian, perkebunan, peternakan maupun perikanan telah banyak dilakukan (Aydra, Kuswardani, & Lubis, 2020; Muhammad, & Yekti, 2019; Hanum, & Amanda, 2021; Irfan, & Rizki, 2018; Risa, Azhar, & Marsudi, 2018; Putri, Apriyanti, & Siregar, 2022; Herawati, Anwarudin, & Rumabuan, 2022; Ali, Suarda, & Astaty, 2018; Ventrisius, 2018; Baiq Widia, 2023; Siadari, 2021; Prasojo, 2023; Pomuri, Suhaeni, & Kotambunan, 2020; Usman, dkk, 2016; St & Arwati, 2021). Selain itu, penelitian terkait analisis kelayakan pada usaha peternakan sapi potong juga telah dilakukan (Utari, & Riani, 2015; Kusumawati, 2020). Akan tetapi, penelitian analisis pada kelayakan usaha ternak sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan masih sangat jarang dilakukan.

Dalam penelitian ini, aspek yang diangkat terfokus pada kelayakan usaha di

berbagai tingkat kepemilikan ternak sapi potong yang berada di Desa Tulabolo Barat, mulai dari tingkat kepemilikan usaha kecil, tingkat kepemilikan usaha menengah dan tingkat kepemilikan usaha besar yang tidak dijadikan sebagai sumber pendapatan utama karena dipengaruhi adanya pertambangan di Desa Tulabolo Barat. Oleh sebab itu, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan di Desa Tulabolo Barat. Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji : (1). Proses budidaya usaha ternak sapi potong, (2). Menganalisis biaya pendapatan dan penerimaan pada usaha ternak sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan, (3). Menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan di Desa Tulabolo Barat..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2023 dengan lokasi penelitian di Desa Tulabolo Barat. Metode pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis data kualitatif dan kuantitatif (Baruwadi, Akib, Bakari, & Saleh, 2023). Populasi pada penelitian ini yakni seluruh peternak sapi potong di Desa Tulabolo Barat sebanyak 27 peternak dengan tingkat kepemilikan usaha kecil sejumlah 9 peternak, tingkat kepemilikan usaha menengah 6 peternak dan tingkat kepemilikan usaha besar 12 peternak. Menurut (Yusuf, 2017) Populasi adalah seluruh aspek berupa manusia, kejadian atau objek yang akan dijadikan arah penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini melalui teknik sampling jenuh, yakni teknik pengambilan ketika seluruh populasi digunakan sampel apabila populasinya kurang dari 30 orang (M.B.A, 2018). Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung bersama peternak di Desa Tulabolo Barat menggunakan kuesioner yang telah disusun berdasarkan masalah dan tujuan

penelitian. Selain itu, juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, buku kajian serta sumber-sumber lain baik dari kajian teoritis maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Adapun untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut ::

1. Dalam menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan proses budidaya ternak sapi potong di Desa Tuabolo Barat.
2. Dalam memperoleh biaya pendapatan dan penerimaan dari penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan langkah awal menentukan biaya pendapatan pada usaha sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan di Desa Tulabolo Barat diantaranya :

Jumlah Biaya yang ditentukan dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Rp)

TFC= Total Fixed Cost (Rp)

TVC= Total Variable Cost (Rp)

Jumlah Biaya penerimaan

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp/Kg)

P = Price/Harga (Rp)

Q = Quantity/ Jumlah Produksi (Kg)

Jumlah Biaya pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Income/ Pendapatan (Rp/Produksi)

TR = Total Revenue (Rp/Kg)

TC = Total Cost (Rp)

3. Dalam memperoleh hasil analisis kelayakan usaha ternak sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan di Desa Tulabolo Barat menggunakan metode kuantitatif melalui analisis data diantaranya :

R/C (*Return Cost Ratio*),

Merupakan rumus untuk membandingkan total hasil penerimaan dengan hasil dari Jumlah Biaya. (Suratiyah, 2015).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R = Return (Penerimaan)
C = Cost (Biaya)
TR = Total Return (Penerimaan)
TC = Total Cost (Biaya),

Dengan Kriteria yakni :

Jika $R/C > 1$, Maka usaha layak untuk dikembangkan

Jika $R/C = 1$, Maka usaha dapat dikatakan berapa pada titik impas

Jika $R/C < 1$, Maka usaha tidak layak dikembangkan

B/C (*Benefit-Cost Ratio*)

Merupakan salah satu rumus yang digunakan pada segi keuangan dan bertujuan untuk mengetahui pendapatan pada suatu usaha yang dijalankan (Suratiyah, 2015).

$$\frac{B}{C} = \frac{TB}{TC}$$

Keterangan :

B= Benefit

C= Cost Ratio

TB= Total Benefit (Pendapatan)

TC= Total Cost (Total Biaya)

Dengan Kriteria meliputi :

Jika $B/C > 1$ Maka usaha dikatakan menguntungkan

Jika $B/C = 1$, Maka usaha dikatakan impas

Jika $B/C < 1$, Maka usaha dikatakan tidak menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

Desa Tulabolo Barat, Kecamatan Suwawa Timur merupakan lokasi dari penelitian ini. Kecamatan Suwawa timur terdiri dari 9 Desa, salah satunya adalah Desa Tulabolo Barat yang memiliki luas wilayah mencakup 13 % atau 16,06 Km² dari keseluruhan wilayah di Kecamatan Suwawa Timur yakni 127,80 Km². Desa Tulabolo dari utara berbatasan dengan Desa Panggulo dan dari arah selatan berbatasan dengan Desa Tulabolo. Jarak yang di tempuh dari Ibukota Kecamatan menuju Desa Tulabolo barat yakni 9,5 Km atau sekitar 24 menit. Terdapat 3 Dusun di Desa Tulabolo Barat yakni Dusun Bulabo Daa, Dusun Bulabo Diti, dan Dusun Dudamu. Populasi penduduk di Desa Tulabolo Barat sejumlah 513 Jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 31,94/Km² (Badan Pusat Statistik, 2022). Mayoritas penduduk di Desa Tulabolo Barat ini bekerja di pertambangan sedangkan banyak potensi pada pertanian utamanya pada subsektor peternakan yang terdapat di Desa ini yang bisa mereka budidayakan dan indikasi mengancam nyawa semakin kecil. Potensi yang terdapat di Desa ini yakni usaha ternak sapi potong.

Identitas Peternak

Sebanyak 27 Peternak yang ditemui di Desa Tulabolo Barat, memiliki ternak sapi potong dengan tingkat kepemilikan yang beragam. Desa Tulabolo Barat merupakan Desa yang memiliki banyak ternak sapi potong yang sebagiannya berasal dari bantuan Pemerintah. Tabel 1. Menunjukkan identitas Peternak di Desa Tulabolo Barat yang mempunyai ternak sapi potong beserta karakteristik pada sosial-ekonomi.



Gambar 1. Peta Lokasi penelitian Desa Tulabolo Barat

Tabel 1. Identitas Peternak Desa Tulabolo Barat tahun 2023

Demografi	Peternak	
	Jumlah	%
Usia		
<30 Tahun	0	0
30-39	6	22
40-49	10	37
60 Ke Atas	10	37
Jenis Kelamin		
Pria	17	62
Wanita	10	37
Jenjang Pendidikan		
Tidak selesai SD	4	14
Lulusan SD	9	33
Lulusan SMP	7	25
Lulusan SMA	7	25
Lahan		
< 0,5 ha	0	0
0,5 ha – 1 ha	7	25
Diatas 1 ha	20	74
Status Lahan		
Milik Sendiri	27	96
Sewa	0	0
Bagi Hasil	0	0
Status Kepemilikan Ternak		
Milik Sendiri	26	96
Milik Pemerintah	0	0
Bagi Hasil	0	0

Sumber : Data primer telah diolah, 2023

Peternak sapi potong di Desa Tulabolo Barat sebagian besar berada pada kisaran usia 30 - 49 tahun dan didominasi oleh peternak Laki-laki. Berdasarkan hasil

rata-rata, Peternak sapi potong di Desa Tulabolo Barat hanya menyelesaikan pendidikan sampai lulusan Sekolah Dasar. Pernyataan tersebut membuktikan

bahwasanya rata-rata Peternak di Desa Tulabolo Barat memiliki pendidikan rendah dan hanya sedikit yang menyelesaikan sampai ke jenjang SMA. Penelitian ini sama dengan penelitian yang ditemukan oleh (Taek, Ulrikus, & arnoldus, 2021), menyatakan bahwa mayoritas peternak sapi potong berpendidikan rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati, 2020), menunjukkan bahwa mayoritas peternak yang melakukannya memiliki tingkat pendidikan rendah dan cara hidup masih tradisional yang dipengaruhi oleh keturunan dari orang tua/keluarga Produksi daging sebagai pekerjaan sampingan.

Dalam penelitian ini mayoritas produsen memiliki luas lahan lebih dari 1 ha dengan lahan sendiri. Menurut Haloho, (2020) Adapun status kepemilikan ternak sebagian besar adalah milik sendiri yang pada awalnya milik pemerintah namun sudah dilakukan perguliran sehingga status ternak sekarang adalah milik Peternak itu sendiri.

Budidaya Ternak Sapi Potong

Dalam proses budidaya ternak usaha sapi potong, ada beberapa hal yang sangat penting untuk diketahui yakni proses persiapan dan pembibitan, proses pembesaran dan pemeliharaan dan proses pembesaran. Adapun penjelasan terkait tahapan proses budidaya ternak sapi potong yakni :

Persiapan dan pembibitan

Tahap awal yang dilakukan dalam beternak sapi potong yakni mempersiapkan pertumbuhannya mulai dari pembibitan (sejak dini). Persiapan pembibitan tersebut mulai dari menyiapkan kandang yang baik, lantai kandang yang rata dan tidak licin, menyiapkan pakan yang cukup. Perlengkapan kandang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan karena sangat berpengaruh pada produktifitas dan efektivitas pertumbuhan ternak. Mengontrol sinar matahari pagi untuk masuk ke dalam kandang dan kandang ternak diusahakan dilengkapi dengan exercise (tempat

berjemur). Hal ini berfungsi memudahkan pengelolaan pakan, melindungi ternak dari cuaca yang ekstrim, sinar matahari menjadi desinfektan dan membasmi bibit penyakit dan mempercepat pengeringan kandang. Jika dijabarkan persiapan dalam beternak sapi potong yakni : Biaya tetap yang akan dikeluarkan seperti : Biaya lahan atau kandang, peralatan (Sekop, garu/garpu, sapu lidi, selang, sikat, tali, tempat pakan/tambat sapi), Pakan ternak, Tenaga kerja, biaya kesehatan (Syaiful, Dinata, & Ferido, 2018).

Pembesaran dan Pemeliharaan

Pembesaran sapi potong dilakukan oleh peternak selepas pembibitan dimana, sapi potong telah dilakukan perkawinan dan proses beranak. Sistem pembesaran sapi potong di mulai dari pedet (anak sapi) hingga menjadi sapi muda berumur 4-1 tahun. Proses pembesaran sapi ini dilakukan agar keadaan sapi dari kecil bisa berkembang dengan bagus hingga besar dan siap di kawinkan maupun dijual. Proses pembesaran ini dilakukan dengan secara teliti mulai dari pemberian pakan, pemberian vaksin dan vitamin sampai dengan perlakuan juga berpengaruh pada proses pembesaran sapi potong. Proses pemeliharaan sapi bertujuan agar keadaan sapi yang bagus pada saat dijual. Penjualan sapi akan dilakukan ketika sapi berumur 1 tahun keatas atau sudah lepas dari induknya (Syaiful, Dinata, & Ferido, 2018). Pemeliharaan sapi potong sangat penting dilakukan oleh peternak agar menghasilkan ternak sapi potong yang bagus. Pemeliharaan sapi potong sudah dilakukan semenjak sapi dilahirkan. Pemeliharaan sapi potong yang baik yakni mulai dari proses pada jumlah pemberian pakan, kandang yang nyaman serta pengontrolan kesehatan serta keadaan sapi harus rutin dilakukan (Fathurohman, 2019).

Penggemukan

Proses penggemukan penting dilakukan agar ternak sapi potong memiliki harga jual yang jauh lebih tinggi. Proses penggemukan tidak hanya fokus pada

penambahan daging pada ternak sapi, tapi pada kenaikan bobot serta keadaan sapi yang harus sehat. Semakin tinggi berat bobot sapi maka akan semakin tinggi pula harga jual sapi tersebut. Namun, meskipun ternak sapi memiliki bobot yang berat namun kesehatannya bermasalah juga akan berpengaruh pada harga jual ternak sapi potong tersebut. Oleh karena itu, pentingnya menjaga kesehatan ternak sapi dalam proses penggemukannya (Rusdiana, 2019).

Analisis Biaya Produksi

Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang relatif konstan dan akan selalu tetap meskipun terlepas dari pengeluaran yang dihasilkan kecil atau besar, tingkat biaya yang diterima tidak akan mempengaruhi biaya tetap (Amalia, Fitri, Dalapati dan Fahmi, 2020). Biaya tetap dalam usaha sapi potong adalah penyusutan asset dan kandang. Biaya ini termasuk biaya yang tidak berdampak pada biaya produksi. Adapun biaya tetap dalam usaha ternak sapi potong disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap Pada Usaha Sapi Potong Dalam Berbagai Tingkat Kepemilikan Di Desa Tulabolo Barat.

No	Tingkat Usaha (Ekor)	Jumlah Peternak (Orang)	Susutan Kandang (Rp)	Susutan alat (Rp)	Jumlah Biaya Tetap (Rp)
1	1-2	9	208.796	1.326.061	1.534.859
2	3-4	6	597.528	1.411.168	2.008.695
3	>5	12	710.585	1.212.704	1.923.289

Sumber: Data primer telah diolah, 2023

Dalam Tabel 2. Penyusutan kandang pada kepemilikan usaha ternak sapi potong tingkat kecil diperoleh sebesar Rp. 272.083 dan susutan peralatannya sebesar Rp. 1.326.061 Sehingga diperoleh jumlah biaya tetap dari usaha tingkat kecil yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.534.859, usaha ternak sapi potong pada tingkat menengah diperoleh susutan kandang sebesar Rp. 597.528 dan susutan peralatan diperoleh Rp. 1.411.168 sehingga diperoleh jumlah biaya tetap pada usaha ternak sapi potong tingkat menengah yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 2.008.695, dan pada usaha peternakan sapi potong tingkat besar diperoleh biaya susutan kandang sebesar Rp. 710.585 dan biaya susutan peralatan sebesar Rp. 1.212.704, sehingga diperoleh jumlah seluruh biaya tetap pada usaha tingkat besaryang harus dikeluarkan sebesar Rp. 1.923.289. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Nuhon, & Hetharia,

2022) bahwa biaya produksi yang dikeluarkan pada biaya tetap akan selalu konstan dan tidak akan mengalami perubahan sserta tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrayani, & Andri, 2018) bahwa hasil biaya tetap tidak akan berubah-ubah meskipun volume produksinya berubah.

Biaya Variabel

Biaya variabel ialah biaya yang terjadi setiap 1 kali proses produksi sehingga besarnya biaya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Fitri, Harianto, & Asmarantaka, 2018). Biaya variabel diperoleh dari biaya pakan ujung jagung, biaya pakan rumput gajah, biaya obat hewan, biaya suntik vitamin dan vaksin. Adapun biaya variabel baik pada usaha tingkat kecil, menengah dan besar disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Pada Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Berbagai Tingkat Kepemilikan Di Tulabolo Barat.

No.	Tingkat Usaha Ternak	Peternak (Orang)	Jumlah Biaya Variabel (Rp)
1.	1-2	9	233.944
2.	3-4	6	288.917
3.	>5	12	272.083

Sumber: Data primer telah diolah, 2023

Tabel 3. Menyatakan biaya variabel pada tingkat kecil usaha sapi potong di Tulabolo Barat sebesar Rp. 233.944 dengan jumlah 9 peternak. Pada tingkat usaha menengah diperoleh biaya variabel sebesar Rp. 288.917 dengan jumlah 6 peternak. Selain itu juga, pada usaha tingkat besar diperoleh biaya variabel sebesar Rp. 272.083 dengan jumlah 12 peternak. Adapun biaya variabel yang dihitung terdiri dari ujung jagung, rumput gajah, obat Hewan, suntik vitamin, dan suntik vaksin. Pakan yang diberikan pada ternak sapi potong merupakan pakan lokal yang berada di Desa Tulabolo Barat. Pemberian pakan pada ternak sapi potong dilakukan dengan takaran pemberian yang berbeda mulai dari ujung jagung rata-rata peternak memberi pakan 3 kali dalam sebulan. Pada pakan rumput gajah peternak memberikan takaran pakan dalam sebulan rata-rata 60 kali dalam sebulan, sementara untuk Obat hewan juga diberikan peternak takaran rutin setiap bulannya rata-rata sebanyak 4 kali/bulan untuk menghindari terkena penyakit, Pada Suntik vitamin dilakukan pemberian peternak setiap bulannya sebanyak 3 kali untuk menambah

berat badan dan kebugaran ternak, serta pada Suntik vaksin dilakukan peternak sekali dalam hidupnya.

Hasil ini didukung oleh (Khoiris & Thoriq, 2022), menyatakan bahwa biaya variabel yakni biaya yang dibelanjakan pada saat proses produksi dilakukan, dan dapat berubah nilainya tergantung dari setiap kebutuhan produksi. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Qinayah, Nurdin, Ahmad, Sirajuddin, & Asnawi, 2021) Bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya yang sangat penting dalam usaha ternak sapi potong karena berkaitan dengan produksi serta merupakan biaya yang nilainya tergantung jumlah produksi.

Jumlah Biaya

Jumlah biaya adalah semua biaya yang akan keluar untuk kebutuhan pembelian keperluan produksi. Jumlah biaya dapat ditentukan dari jumlah biaya tetap ditambah dengan jumlah biaya variabel (Indrayani & Andri, 2018). Jumlah biaya usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat, Kecamatan Suwawa Timur yang dikeluarkan dijelaskan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Biaya Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Berbagai Tingkat Kepemilikan Di Tulabolo Barat

No.	Tingkat Usaha Ternak	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	1-2	1.534.859	233.944	1.768.797
2.	3-4	2.008.695	288.917	2.297.611
3.	>5	1.923.289	272.083	2.195.374

Sumber: Data primer telah diolah, 2023

Tabel 4. Menunjukkan jenis biaya usaha ternak sapi potong di Tulabolo Barat

pada tingkat kecil, menengah, dan besar yang lebih tinggi nilainya yakni biaya tetap. Biaya

tetap tingkat usaha kecil sebesar Rp. 1.534.859, kemudian biaya variabel sebesar Rp. 233.944 sehingga jumlah Jumlah Biaya dari kedua jenis biaya pada tingkat kecil tersebut sebesar Rp. 1.768.797. Biaya tetap tingkat usaha menengah sebesar Rp. 2.008.695 dan biaya variabel sebesar Rp. 288.917 sehingga jumlah Jumlah Biaya dari kedua jenis biaya pada Tingkat menengah tersebut sebesar Rp. 2.297.611, serta biaya tetap tingkat usaha besar sebesar Rp. 1.923.289 dan biaya variabel sebesar Rp. 272.083 sehingga jumlah Jumlah Biaya dari kedua jenis biaya pada tingkat menengah tersebut sebesar Rp. 2.195.374. Besarnya pengeluaran dalam proses budidaya ternak sapi potong di Desa Tulabolo Barat berdasarkan kualitas dan kuantitas bahan yang digunakan. Sesuai dengan pendapat

(Tribudi, & Ristyawan, 2017) bahwa jumlah biaya produksi cukup berpengaruh pada pendapatan karena jumlah biaya produksi merupakan seluruh jumlah biaya yang dikeluarkan peternak. Menurut Happyana, (2017), besar kecilnya jumlah biaya akan mempengaruhi jumlah pendapatan hingga penerimaan pada usaha ternak sapi potong

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah penjualan ternak sapi potong dan harga jualnya setiap tahun (Aisah, & Haris, 2022). Besarnya nilai penerimaan belum termasuk pendapatan. Agar mengetahui besarnya nilai penerimaan yang diperoleh dalam usaha sapi potong, dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Pada Ternak Sapi Potong Dalam Berbagai Tingkat Kepemilikan Di Tulabolo Barat.

No.	Tingkat Usaha (Ekor)	Rerata Ternak Yang Terjual (Rp)	Rata-rata Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Kecil	2	9.849.111	19.698.222
2.	Menengah	4	10.333.333	41.333.333
3.	Besar	7	9.333.333	65.333.333

Sumber: Data primer telah diolah, 2023

Pada tabel 5. Menunjukkan bahwa hasil dari penerimaan dalam berbagai Tingkat usaha yaitu pada Tingkat kecil total dari penerimaan sebesar Rp. 19.698.222 yang diperoleh dari hasil kali antara rata-rata ternak yang terjual dari 9 peternak tingkat kecil yakni 2 ekor dengan rata-rata harga jual yang diberikan oleh 9 peternak sebesar Rp. 9.849.111. Pada peternak dengan tingkat usaha menengah, total dari penerimaan sebesar Rp. 41.333.333, diperoleh dari hasil kali rata-rata ternak yang terjual dari 6 peternak tingkat menengah yakni 4 ekor dengan rata-rata harga jual yang diberikan sebesar Rp. 10.333.333. Kemudian pada peternak tingkat usaha besar total dari penerimaan tertinggi sebesar Rp. 65.333.333

yang diperoleh dari hasil kali antara rata-rata ternak yang di jual dari 12 peternak yakni 7 ekor dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 9.333.333. Perolehan hasil penerimaan dari berbagai tingkat kepemilikan berbeda-beda, hal ini dikarenakan tingkat penjualan yang dimiliki berbeda-beda dan tingkat kepemilikan berbeda-beda. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widayati, et al. 2018), bahwa hasil penerimaan pada usaha ternak sapi potong tergantung pada setiap bobot dan jumlah penjualan yang dilakukan sehingga penerimaan yang diperoleh setiap peternak akan berbeda-beda. Hal ini didukung juga pada penelitian (Pratiwi, 2019) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya hasil

penerimaan akan bergantung pada tinggi dan rendahnya harga jual pada usaha ternak sapi potong.

Pendapatan

Pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Tulabolo Barat diperoleh sekali dalam setahun yang diperoleh berdasarkan

hasil pengurangan dari penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dipakai dalam proses budidaya sapi potong di Desa Tulabolo Barat (Mayulu, Ergi, Haris, & Soepriyadi, 2020). Pendapatan yang diperoleh dalam usaha sapi potong dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Pada Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Berbagai Kepemilikan Di Desa Tulabolo Barat

No.	Tingkat Usaha (Ekor)	Peternak (Orang)	Jumlah Penerimaan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1-2	9	19.698.222	1.768.797	17.929.425
2	3-4	6	41.333.333	2.297.611	39.035.722
3	>5	12	65.333.333	2.195.374	63.137.959

Sumber: Data primer telah diolah, 2023

Pada tabel 6. Menunjukkan biaya pendapatan yang dapat diterima oleh peternak dalam berbagai tingkat kepemilikan sapi potong di Desa Tulabolo Barat yakni berbeda-beda. Pada tingkat usaha kecil diperoleh pendapatan sebesar Rp. 17.929.425. Pada tingkat usaha besar peternak menerima pendapatan sebesar Rp. 39.035.722. Kemudian pada Tingkat usaha besar peternak memperoleh pendapatan sebesar Rp. 63.137.959. Berdasarkan penelitian (Haloho, 2020), ketika hasil pendapatan diperoleh positif maka usaha memberikan keuntungan dan begitu juga sebaliknya. Menurut Krisna, (2014) Besar ataupun kecinya hasil pendapatan tergantung pada setiap tingkat kepemilikan usaha ternak, artinya semakin banyak kepemilikan usaha ternak maka semakin bertambah pula hasil pendapatan. Maka hasil pendapatan dari ketiga Tingkat kepemilikan usaha sapi potong di Desa Tulabolo Barat menyatakan

dapat memberikan keuntungan kepada peternak.

Analisis Kelayakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat Kecamatan Suwawa Timur

Hasil perhitungan R/C (Return cost ratio)

Rasio R/C adalah sebuah hasil dari Jumlah Biaya yang dikeluarkan dibagi dengan penerimaan penjualan selama proses produksi berlangsung sampai dengan menghasilkan produk (Khoiri, Badriyah, & Aspriati, 2018). Hasil akumulasi dari R/C usaha sapi potong di Desa Tulabolo Barat, menyatakan apabila nilai dari R/C > 1, maka usaha ternak tersebut memberikan keuntungan. Semakin besar nilai dari R/C maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh. Adapun R/C ratio pada usaha sapi potong di Desa Tulabolo Barat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Analisis R/C Ratio Pada Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Berbagai Tingkat Kepemilikan Di Desa Tulabolo Barat

No.	Tingkat Usaha (Ekor)	Peternak (Orang)	Jumlah Penerimaan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Hasil R/C
1	1-2	9	19.698.222	1.768.797	8.57
2	3-4	6	41.333.333	2.297.611	18
3	>5	12	65.333.333	2.195.374	29.76

Sumber: Data primer telah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa analisis kelayakan R/C peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat, pada tingkat usaha kecil adalah $8,57 > 1$, kemudian pada tingkat menengah menerima rasio R/C $18 > 1$ dan tingkat besar menerima rasio R/C $29,76 > 1$. R/C dari ketiga usaha sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan tersebut adalah > 1 , maka pendapatan yang dihasilkan akan jauh lebih besar dari hasil biaya-biaya tersebut. Menurut Cemara, (2023). Analisis Sistem Bagi Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Cot Mentiwan Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3), 209-219. bahwa jika hasil R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut layak dan menguntungkan, selain itu sebuah usaha dapat dikatakan layak ketika hasil R/C rasionya > 1 sesuai kaidah yang sudah ditentukan. Maka dapat dikatakan bahwa usaha ternak sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan di Desa Tulabolo Barat menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utari & Riani, 2015), bahwa hasil R/C ratio bervariasi antara > 1

baik pada skala kecil, sedang maupun besar. Artinya usaha Sapi Potong Desa Samangki dapat memberikan keuntungan pada pelaku usaha. Pada penelitian yang dilakukan (Usmany, 2021; Safitri, Roessali, & Ekowati, 2019; dan Rifki, 2018) juga mengemukakan bahwa kelayakan suatu usaha atau sebuah perusahaan dilihat dari hasil analisis R/C Ratio > 1 dan sebaliknya jika usaha tersebut tidak memberikan keuntungan ditunjukkan dengan hasil R/C Ratio < 1 .

Hasil Perhitungan B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

Ratio B/C adalah hasil dari pembagian antara pendapatan yang diperoleh dengan Jumlah Biaya yang telah dikeluarkan (Susilowati, 2021). Usaha sapi potong yang dimiliki peternak di Desa Tulabolo Barat dikatakan memperoleh keuntungan ketika nilai dari B/C > 1 . Semakin besar nilai yang diperoleh dari B/C maka akan semakin besar juga manfaat dalam berusaha ternak sapi potong. B/C yang dapat diperoleh peternak dengan rata-rata kepemilikan ternak di Desa Tulabolo dilampirkan dalam tabel 8.

Tabel 8. Analisis B/C Ratio Pada Usaha Sapi Potong Dalam Berbagai Tingkat Kepemilikan Di Desa Tulabolo Barat

No.	Tingkat Usaha (Ekor)	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Hasil B/C
1.	1-2	17.929.425	1.768.797	9,78
2.	3-4	39.035.722	2.297.611	15,25
3.	> 5	63.137.959	2.195.374	28,76

Sumber: Data primer telah diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa pengujian proporsi B/C dalam perbedaan kepemilikan usaha sapi potong di Desa Tulabolo Barat, mulai dari tingkat usaha kecil, mendapat proporsi B/C $9,78 > 1$, kemudian tingkat usaha menengah mendapat proporsi B/C $15,25 > 1$, dan derajat bisnis besar mendapat proporsi B/C $28,76 > 1$. Berdasarkan hasil proporsi B/C dari tiga tingkat kepemilikan usaha dinyatakan > 1 . Dengan demikian sangat dapat diterima dengan baik bahwa pengembangan ternak

sapi potong bersifat produktif. Penelitian ini juga didukung dalam eksplorasi yang dilakukan oleh (Suratiah, 2015; Utama, 2020; dan Irfan, & Rizki, 2018), mencatat bahwa salah satu rumus keuangan bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha yang dikelola. Dengan ketentuan jika B/C > 1 maka usaha tersebut produktif. Jadi jika B/C = 1, dapat dikatakan bahwa bisnis tersebut sama dengan investasi awal dan jika B/C < 1 , bisnis tersebut akan membawa kerugian. Sama halnya dengan penelitian

yang dilakukan bahwa penentuan keuntungan suatu usaha dapat dilihat dari hasil B/C Ratio yakni >1 . Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afifah, 2022) menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong dapat dikatakan menguntungkan dengan melihat hasil dari analisis B/C Ratio yakni >0 , artinya hasil dari usaha ternak sudah bias dikatakan menguntungkan jika hasilnya sudah melebihi dari 0.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa (1). pada proses budidaya ternak sapi potong yang akan dijadikan usaha harus memperhatikan beberapa tahapan penting yakni berupa tahapan persiapan, pembibitan, pembesaran dan pemeliharaan dan Penggemukan, karena untuk mendapatkan hasil ternak sapi potong yang bagus dengan harga jual yang tinggi tentu memerlukan perawatan dan proses yang teratur. (2). Pendapatan usaha peternakan sapi potong mulai skala 1-2 ekor sebesar Rp. 17.929.425, skala 3-5 ekor sebesar Rp. 39.035.722 dan skala >5 ekor sebesar Rp. 63.137.959 dan (3) Usaha peternakan sapi potong dalam berbagai tingkat kepemilikan di Desa Tulabolo Barat dikatakan layak berdasarkan hasil R/C ratio dan B/C ratio sebesar >1 . Oleh karena itu, peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat mampu memenuhi kebutuhan perekonomian peternak dan dapat dijadikan sebagai *alternatif in-come* untuk masyarakat penambang yang memiliki peternakan sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhistian, P., & Mayangsari, M. 2021. Implementasi IoT dalam Otomasi Pengontrolan Kondisi Lingkungan dan. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 6(2), 2017-218.
- Afifah, N. A. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Pembibitan Pada Sistem Kelompok

Di Kabupaten Blora. *Naskah Publikasi Program Studi Peternakan*.

- Aisah, A., & Haris, M. I. 2022. Pengaruh Manajemen Pemeliharaan terhadap Penerimaan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kutai Barat. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 3(2), 58-63.
- Ali, A., Suarda, A., & Astaty, A. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Pedesaan Di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 4(2), 149-166.
- Amalia, A. F., Fitri, A., Dalapati, A., & Fahmi, F. N. 2020. Analisis Usahatani Sayuran Selada Menggunakan Hidroponik Sederhana Pada Lahan Pekarangan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(2): 774-783.
- Aydra, M. D., Kuswardani, R. A., & Lubis, M. M. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 98-108.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Peternakan dalam angka*. Jakarta: Badan pusat statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kecamatan Suwawa Timur dalam angka*. Tiongkabila: BPS Kabupaten Bone Bolango.
- Baiq Widia, A. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur, Doctoral dissertation, Universitas Mataram.

- Baruwadi, M. H., Akib, F., Bakari, Y., & Saleh, Y. 2023. Determinant Factors Affecting The Allocation Offarme's Working Hours In Maize Farming In Gorontalo Regency, Indonesia. *Journal Of Survey In Fisheries Sciences*, 10(1), 1456-1464.
- Cemara, F. M. 2023. Analisis Sistem Bagi Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Cot Mentiwan Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3), 209-219.
- Fathurohman, F. 2019. Analisis Pengembangan wilayah peternakan sapi potong di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, 1(2).
- Fitri, A., Harianto, H., & Asmarantaka, R. W. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Sawi Pola Kemitraan dan Non Mitra di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal of Food System and Agribusiness*. 2(2): 94-99.
- Gafur, N. A., Sakakibara, M., Sakae, S., & Sera, K. 2018. Studi kasus pencemaran logam berat di perairan sungai Bone oleh kegiatan tambang emas Tingkat kecil di Gorontalo bagian Timur, Indonesia. *Water*, 10(11), 1-10.
- Haloho, R. D. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong Molan Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Feasibility. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 1-8.
- Haloho, R. D. 2020. Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis (Studi Kasus Pada Peternakan Sapi Potong Molan) di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *Agrimor*, 5(1), 17-19.
- Hanum, N., & Amanda, U. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(1), 68-78.
- Herawati, M., Anwarudin, O., & Rumabuan, J. 2022. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong di Distrik Masni Papua Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 290-300.
- Indrayani, I., & Andri, A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151-159.
- Irfan, M., & Rizki, C. Z. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 68-79.
- Khoiris, D., & Thoriq, A. 2022. Kelayakan Usaha Produksi Selada Romaine Dengan Sistem Smart Watering Di Greenhouse FTIP Universitas Padjajaran. *Jurnal Keteknikaan Pertanian Tropis dan Biosistem*, 10(2), 136-143.
- Krisna, R. 2014. Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2), 295-305.
- Kusumawati, D. 2020. Analisis Kelayakan

- Usaha Sapi Potong Peranakan Ongole (Po) Di Kelompok Tani Ternak "Ngudi Rahayu" Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. In *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2020*.
- Maryam, Paly, M. B., & Astaty. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmudan Industri Perternakan*, 3(1), 80-97.
- Mayulu, H., Ergi, E., Haris, M. I., & Soepriyadi, A. 2020. Analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Tropical AgriFood*, 2(1), 16-25.
- Muhammad, A., & Yekti, G. I. A. 2019. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Kelompok Pemuda Berkarya II (Studi Kasus Di Desa Kendit, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo). *AGRIBIOS*, 17(2), 51-64.
- Nuhon, K. L., & Hetharia, L. F. 2022. Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Sistem Gaduhan Di Distrik Arso Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *Jurnal Pertanian Terpadu Santo Thomas Aquinas*, 1(2), 35-40.
- Pomuri, C., Suhaeni, S., & Kotambunan, O. V. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Pembenihan Ikan Mas (*Cyprinus Carpio L*) Pada Usaha Perikanan Rakyat (UPR) Syariah Mandiri Di Kelurahan Motoboi Kecil, Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(1), 24-34.
- Prasojo, H. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Studi Kasus Peternakan Lekerkam, Kelurahan Bah Kapul, Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematang Siantar, Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara.
- Pratiwi, D. A. S. (2019). Kontribusi Pendapatan Dan Profitabilitas Usaha Sapi Potong Ktt Bangun Rejo Ii Di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. *Jurnal Sungkai*, 7(2), 1-12.
- Putri, T. A., Apriyanti, I., & Siregar, G. 2022. Analisis Kelayakan Ternak Sapi Potong Kelompok Tani Enggal Mukti Percut Sei Tuan Sumatera Utara. *Jurnal Agrisep*, 23(1), 18-23.
- Qinayah, M., Nurdin, F., Ahmad, A., Sirajuddin, S. N., & Asnawi, A. 2021. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong yang Bermitra dengan Perguruan Tinggi. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 1(01), 8-12.
- Rifki, W. 2018. *Analisis Sistem Bagi Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Klambir V Kebun Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Risa, H., Azhar, A., & Marsudi, E. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Perkebunan Kurma (Studi Kasus Kebun Kurma Barbate Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 550-562.
- Rusdiana, S. 2019. Fenomena kebutuhan pangan asal daging dapat dipenuhi melalui peningkatan usaha sapi

- potong di petani. *SOCA J. Sos. Ekon. Pertan*, 13(1), 61.
- Safitri, I. D. A., Roessali, W., & Ekowati, T. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong Yang Mendapat Dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 12(2), 17-29.
- Siadari, M. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong sebagai Usaha Keluarga di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech*, 4(2), 98-104.
- St Aisyah, R., & Arwati, S. 2021. Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 23-28.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha tani (edisi revisi). *Penebar Swadaya Grup*.
- Susilowati, S. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong Di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah*, 4(2), 365-370.
- Syaiful, F. L., Dinata, U. G. S., & Ferido, F. 2018. Pemberdayaan masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman melalui inovasi budidaya sapi potong dan inovasi pakan alternatif yang ramah lingkungan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 1(3), 21-31.
- Taek, T. s., Ulrikus, L., & arnoldus, K. 2021. Analisis kelayakan usahatani ternak sapi potong di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu. *Nukleus Peternakan*, 8(1), 14-22.
- Tribudi, Y. A., & Ristyawan, M. R. 2017. Analisis ekonomi sapi potong pola gaduhan: Studi kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan K Happyana*, D. (2017). Analisis tingkat keuntungan usaha penggemukan sapi potong rakyat di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 5(2), 33-39. *ewirausahaan*, 6(1), 30-48.
- Usman, U., Syafiuddin, S., & St Aisyah, R. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Abon Ikan Tuna (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Nelayan "Fatimah Az-Zahrah" Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *OCTOPUS: JURNAL ILMU PERIKANAN*, 5(2), 499-507.
- Usmany, W. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 9(1), 44-50.
- Utama, B. P. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. *Stock Peternakan*, 2(1).
- Utari, A. R. T., & Riani, A. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada Berbagai Tingkat Kepemilikan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin*.
- Ventrisius, B. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Boteng Kecamatan Menganti, *Doctoral dissertation, Universitas Wijaya Putra*.
- Widayati, T. W., Santoso, B., Woran, D., Warsono, I., & Palulungan, J. 2018.

- Feasibility Study on beef cattle development in teluk bintuni regency, west papua, *jurnal bulletin peternak* 42(2), 170-178.
- Wijayanti, L. A. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Penggemukan Dengan Sistem Non Kelompok Dan Kelompok Di Kecamatan Japah Kabupaten Blora Jawa Tengah. *Naskah Publikasi Program Studi Peternakan*.
- Yanto, H., mustapa, R., Susatya, a., & Setiawan, d. b. 2021. Potensi sumber ekonomi unggulan sektor pertanian Kabupaten Seluma. *Naturalis*, 10(1), 117-120.